

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis, pemberitaan *Detik.com* mengenai isu LGBT dominan memojokkan kelompok LGBT. Kelompok LGBT masih direpresentasikan sebagai sesuatu yang “menyimpang” dan rentan mengalami diskriminasi. Diantaranya: kelompok LGBT direpresentasikan berbeda dengan masyarakat lain; dianggap sebagai pelaku yang melanggar asusila atau menyimpang; sebagai suatu penyakit dan penyimpangan seksual; sebagai penyebab datangnya azab, keberadaannya terlarang; sebagai penyebab terjadinya kekerasan seksual; dan tidak sesuai dengan budaya dominan. Stigma dan pandangan buruk terhadap kelompok LGBT menimbulkan terjadinya diskriminasi hingga kekerasan. Misalnya: pembatasan di ranah publik, yakni diskriminasi di dunia pekerjaan dan pendidikan; penggerebekan; praktik stigma, LGBT sebagai ancaman; penolakan; upaya kriminalisasi; hingga kekerasan yang berujung pada kematian.

Perlakuan tidak adil yang diterima oleh kelompok LGBT merupakan bentuk pelestarian terhadap praksis sosial yang berkembang di masyarakat. Wacana berupa teks berita mampu mengkonstruksi kepercayaan masyarakat atas identitas dan seksualitas seseorang. Jika arah pemberitaan terus mencoba memojokkan kelompok LGBT sebagai sesuatu yang “abnormal”, bukan tidak mungkin jika wacana itu yang akan terus dipercaya masyarakat sebagai kebenaran.

Pengetahuan mengenai gender dan seksualitas di Indonesia masih didominasi oleh ideologi heteronormatif. Ini menjadi salah satu alasan dan hambatan ketika membahas isu LGBT. Lingkungan inklusif yang menerima keberagaman diperlukan untuk mengatasinya. Baik pemerintah, masyarakat, hingga media memiliki tanggung jawab yang sama atas terciptanya lingkungan inklusif tersebut. Semua orang berhak atas kehidupan yang aman tanpa adanya diskriminasi maupun kekerasan. Oleh sebab itu, sebagai kelompok dengan identitas gender dan seksualitas yang berbeda, tak

semestinya kelompok LGBT dipinggirkan dan didiskriminasi. Apalagi dijadikan sebagai komoditas untuk kepentingan memperoleh keuntungan semata.

## **B. Rekomendasi**

Rekomendasi berdasarkan hasil penelitian ini, antara lain :

1. Media hendaknya mampu merepresentasikan kelompok LGBT dengan sudut pandang yang berbeda, tidak hanya berfokus pada stigma dan stereotip yang berkembang di masyarakat. Representasi yang hanya berfokus pada kedua hal tersebut malah membuat kelompok LGBT terus dianggap sebagai penyimpangan yang berujung diskriminasi. Media bisa berfokus pada permasalahan hak-hak dasar kelompok LGBT yang belum terpenuhi.
2. Masyarakat hendaknya dapat memahami bahwa gender dan seksualitas itu beragam. Pemahaman yang masih merujuk pada sistem patriarki dan heteronormativitas dapat digantikan dengan pemahaman yang lebih berorientasi pada keberagaman. Bahwa apa yang dipercaya benar saat ini, belum tentu benar sepenuhnya.
3. Penelitian non-lapangan dengan metode analisis wacana kritis memiliki ruang lingkup yang terbatas. Dalam penelitian ini, analisis masih berpatok pada teks dan mengesampingkan sudut pandang dari kelompok LGBT secara langsung. Untuk penelitian selanjutnya, kajian mengenai isu LGBT hendaknya bisa menyertakan sudut pandang dari kelompok LGBT secara langsung. Misalnya, dengan memadukan penelitian non-lapangan dengan penelitian lapangan.